

## **PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Injil Yohanes merupakan sebuah tulisan karya Rasul Yohanes, yang dituliskan pada tahun 80-90 M di Efesus untuk membawa para pembacanya kepada iman dalam Yesus di tengah konteks kehidupan pada masa itu. Pada masa Injil ini ditulis, ada berbagai macam konteks yang dihidupi oleh masyarakat dan jemaat pada masa itu, yang sangat dipengaruhi oleh budaya Patriarki yang telah berakar kuat dalam masyarakat Yahudi pada masa itu. Melalui tulisannya ini, Rasul Yohanes menyuarakan tentang keberadaan perempuan dan memperlihatkan sikap Yesus terhadap relasi antarumat manusia, salah satunya melalui teks Yohanes 4:1-42, yang menggambarkan bahwa Injil Yohanes memberikan banyak ruang kepada perempuan untuk berinteraksi dan berekspresi. Akan tetapi, perhatian terhadap perempuan dalam teks Alkitab, nyatanya tidak menjamin bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan akan berakhir. Tindakan diskriminatif terhadap perempuan pada masa kini, masih terus menerus terjadi. Meskipun telah berkurang, namun tanpa disadari pun dalam kehidupan sehari-hari ada begitu banyak tindak diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Tindakan diskriminasi sangat jelas ditentang oleh Yesus. Dalam hal ini, Yesus hadir sebagai sosok yang terbuka, tidak pandang bulu, menghargai sesama dan penuh inisiatif. Ia berdialog dengan seorang perempuan Samaria yang digambarkan sebagai sosok yang kritis, cerdas, berani serta aktif dalam merespons sikap dan tindakan Yesus. Hal ini menggambarkan bahwa dalam konteks ini, Yesus berusaha hadir sebagai seorang tokoh feminis yang

melintasi batasan-batasan dalam masyarakat, untuk mencari dan menemukan yang hilang tanpa membeda-bedakan status seseorang. Selain itu, diperoleh juga penggambaran bahwa setiap manusia harus berani keluar dari kepentingan dan kenyamanannya, sehingga dapat terus berusaha membawa dampak baik bagi banyak orang, sama seperti perempuan Samaria yang mengalami perjumpaan dengan Yesus.

Dalam kehidupan manusia dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat begitu banyak jurang pembatas yang mengkotak-kotakan manusia dalam relasinya, khususnya dalam relasi laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat kesenjangan dalam relasi antarmanusia, sehingga keseimbangan relasi menjadi sulit untuk dicapai. Diskriminasi terhadap kaum perempuan masih marak terjadi di dunia masa kini, baik dari luar diri perempuan maupun dari dalam diri perempuan juga. Yesus memberikan teladan bagi setiap umat manusia, untuk membangun pola relasi yang baru, pola relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, sebab semua manusia adalah sama, yaitu segambar dan serupa dengan Allah. Teladan Yesus mengajak manusia untuk berani keluar dari kepentingan dan kenyamanan diri, sehingga keberadaan manusia sebagai *imago Dei* dapat benar-benar membawa dampak yang baik bagi semua orang.

## **B. SARAN**

Adapun beberapa saran yang penulis sampaikan melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Teologi sebagai penyedia ruang untuk meningkatkan kemampuan spiritual, akademik, praktikal dan manajerial bagi mahasiswa teologi

sebagai insan akademik sekaligus calon pelayan Tuhan, perlu memperhatikan hal ini. Sebagai calon pelayan, setiap mahasiswa teologi perlu dibekali dengan keteladanan Kristus untuk menjaga keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Fakultas Teologi perlu meningkatkan kesadaran civitas akademiknya sebagai *imago Dei*, dengan berani melintasi berbagai batasan sosial yang ada dalam masyarakat juga dalam jemaat. Selain berani melintasi berbagai batasan yang ada, setiap civitas akademika Fakultas Teologi juga perlu keberanian untuk keluar dari kepentingan dan kenyamanannya sendiri, agar kehadirannya dalam masyarakat dan gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Selain itu, Fakultas Teologi juga perlu mewadahi mahasiswa dengan berbagai penafsiran yang lahir dari berbagai konteks, sehingga penafsiran mahasiswa teologi tidak hanya terbatas pada metode-metode penafsiran yang klasik saja.

2. Sinode GMIT sebagai rumah bagi semua warga GMIT digambarkan sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*), yang terdiri dari berbagai latar belakang perbedaan namun tetap bersatu dalam persekutuan. Sebagai sebuah persekutuan, GMIT perlu menunjukkan kepedulian dan kontribusinya terhadap berbagai persoalan yang dialami oleh warganya, khususnya persoalan yang disoroti penulis, yakni persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan. GMIT sendiri telah hadir dan menunjukkan perhatian terhadap kaum perempuan melalui “Rumah Harapan GMIT” yang mewadahi penanganan persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, penulis menyarankan agar sinode GMIT

melalui Rumah Harapan GMIT, perlu menyediakan langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan, agar kehadiran GMIT tidak hanya terlihat ketika penanganan persoalan saja, namun juga berupaya untuk mencegah tindakan diskriminatif. Misalnya dengan menekankan pentingnya keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, sebagai persekutuan yang berbasis dalam jemaat, GMIT perlu meningkatkan kepedulian terhadap semua warganya tanpa membedakan status dan latar belakang agar semua warga GMIT mendapatkan pelayanan yang sama, sama seperti Yesus yang melayani tanpa membedakan latar belakang dan status semua orang.

3. Warga GMIT sebagai persekutuan yang hidup dalam konteks masyarakat NTT, perlu meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai dalam keberagaman. Dewasa ini, di tengah kemajuan zaman yang berkembang pesat, pemikiran setiap orang percaya pun harus semakin berkembang untuk pemulihan relasi yang lebih baik lagi, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Setiap orang seharusnya memiliki kesadaran bahwa semua manusia adalah setara. Meskipun berbeda-beda, namun perbedaan tersebut bukan untuk melahirkan perpecahan, melainkan untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sama seperti Yesus yang hadir untuk memulihkan relasi yang penuh diskriminasi, orang percaya masa kini pun didorong untuk hadir sebagai pemulih relasi yang menghadirkan pola baru relasi yang seimbang antarsesama manusia.

